

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang sejak abad ke 15 sampai saat ini di Indonesia (Hasnida, 2017). Secara umum pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan dengan sistem asrama (Pondok) yang terfokuskan dalam pendidikan agama melalui kajian kitab-kitab klasik (Kitab Kuning) di bawah bimbingan kiai atau guru. Akan tetapi dengan berkembangnya zaman, pondok pesantren di Indonesia memiliki banyak keragaman, seperti ada pondok pesantren yang fokus pada kajian kitab-kitab klasik, namun ada juga yang memadukan kurikulum pesantren dengan pendidikan formal (Sucipto, 2022). Hal ini menunjukkan keragaman kurikulum maupun tradisi dari pondok pesantren.

Pesatnya pertumbuhan pesantren di Indonesia didasarkan dengan meningkatnya kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islami, serta perannya sebagai tempat pembinaan dan pengembangan syiar agama Islam yang semakin banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia. Pondok pesantren terus menerus berkomitmen untuk terus menawarkan pola pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern.

SDM atau peserta didik yang diharapkan menjadi unggul di pondok pesantren dikenal dengan sebutan santri. Dalam tulisannya, Sumartini (2017) mengemukakan bahwa santri merupakan salah satu elemen yang berperan dalam perkembangan agama Islam, sebagaimana dibuktikan oleh banyaknya ulama-ulama yang

memperoleh pendidikan di pondok pesantren. Santri yang tinggal di pondok pesantren wajib mengikuti aturan dan aktivitas yang berlaku di pondok pesantren, terutama ketika menjalankan kegiatan keagamaan yang bersifat wajib maupun sunnah, seperti mengkaji kitab kuning dan melaksanakan sholat berjamaah.

Salah satu pesantren yang ada di Indonesia yang bernama Pondok Pesantren Al-Badar MAN 1 Majalengka memiliki ciri khas yang membedakan dari pondok pesantren lainnya, yakni fokus utamanya adalah program tahfidz Al-Qur'an atau menghafal Al- Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an santri-santri membutuhkan kombinasi kekuatan pemikiran, keimanan, dan keterampilan yang merupakan modal utama santri (Pratama, 2014). Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Badar MAN 1 Majalengka sudah menjadi kegiatan rutinan yang lumrah, karena santri peng hafal Al-Qur'an dianggap sebagai suatu kemuliaan dan kebanggaan bagi santri.

Adapun permasalahan yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Al-Badar MAN 1 Majalengka adalah menunda-nunda untuk menyelesaikan hafalannya yang telah ditetapkan oleh pengurus pondok pesantren, meskipun dilakukan berbagai metode dan sistem yang beragam. Umumnya, santri di Pondok Pesantren Al-Badar MAN 1 Majalengka menghafal Al-Qur'an melalui arahan dari pengurus pondok pesantren. Santri-santri akan melakukan setoran hafalan secara rutin dan mendapatkan bimbingan serta koreksi melalui hafalannya. Selain itu, ketentuan yang diberikan oleh pondok pesantren biasanya menetapkan target-target hafalan yang harus dicapai oleh para santri dalam kurun waktu tertentu. Target inilah yang diharapkan mampu untuk digapai dan difokus ketika menghafal Al-Qur'an.

Namun pada realitanya tidak sedikit santri yang menunda-nunda untuk menyelesaikan hafalannya. Berdasarkan data yang didapatkan dari salah satu guru di Pondok Pesantren Al-Badar MAN 1 Majalengka, diketahui sebanyak 40% dari total keseluruhan 85 santri belum bisa menyelesaikan hafalan Al-Qur'an dalam periode waktu yang telah ditentukan oleh pihak pondok pesantren. Menurut pernyataan guru tersebut pun menunda-nunda hafalan Al-Qur'an dikarenakan merasa masih memiliki banyak waktu sebelum ujian tahfidz dilaksanakan, adanya kegiatan diluar kegiatan akademik, bermalas-malasan, berkumpul bersama teman-teman dengan alih-alih menggunakan waktunya untuk menghafal Al-Qur'an.

Untuk membuktikan permasalahan tersebut, peneliti melakukan studi awal kepada 45 santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Badar MAN 1 Majalengka melalui media *google form*. Hasil studi awal menunjukkan sebanyak 37 dari 45 atau sebesar 82.2% santri menyatakan gemar melakukan prokrastinasi menghafal Al-Qur'an. Santri-santri memilih mengerjakan aktivitas lain dibanding mengerjakan kewajibannya, mereka memilih menunda tugas utamanya dan merasa malas jika menghafal Al-Qur'an. Sebanyak 8 dari 45 atau sebesar 17.8% santri lainnya menyatakan tidak suka melakukan prokrastinasi menghafal Al-Qur'an. Dari studi awal tergambar bahwa lebih banyak santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Badar MAN 1 Majalengka menunda-nunda dirinya untuk melaksanakan kewajiban menghafal Al-Qur'an.

Peneliti pun menanyakan kepada santri hal apa yang dapat membuat santri-santri tersebut untuk tidak menunda-nunda hafalan Al-Qur'an. 8 santri memberikan respon yakni, hal yang memengaruhi dirinya untuk tetap menghafal Al-Qur'an

adalah motivasi dalam dirinya (motivasi instrinsik) yang membuatnya ingin mencapai target lulus dengan nilai yang baik. Pada bulan Mei peneliti menanyakan faktor yang menjadikan santri terganggu dalam menghafal Al-Qur'an kepada salah satu guru tersebut yang mengungkapkan:

“Menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren bukanlah tugas yang mudah. Santri-santri disini harus menghadapi berbagai ujian, terutama terkait dengan padatnya jadwal pendidikan Mereka harus membagi waktu antara kegiatan akademik di sekolah formal dan kegiatan keagamaan di pesantren. Seperti yang dilaksanakan di Pondok Pesantren (Ponpes) Al-Badar MAN 1 Majalengka, disamping Pendidikan formal kegiatan pembelajaran pesantren dimulai dari sebelum Subuh hingga setelah shalat Subuh, serta dari setelah shalat Maghrib hingga sekitar pukul 9 malam. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan pada waktu tersebut mencakup hafalan kosa kata Bahasa Arab/Inggris (muhadatsah), kajian kitab kuning, hafalan Al-Qur'an, dan kegiatan lainnya. Disamping itu santri memiliki kewajiban untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sebanyak ½ juz dalam periode satu tahun. Yang kemudian akan diujikan melalui ujian tahfidz yang dikenal dengan sebutan Tasmi Al-Qur'an.”

Pernyataan guru di atas yang menyatakan padatnya jadwal, dapat terlihat jika manajemen waktu menjadi hal yang sangat erat kekekatannya dengan perilaku menunda-nunda hafalan Al-Qur'an. Artinya dari studi awal dan wawancara didapatkan dua hal yang dapat mereduksi santri agar tidak menunda-nunda hafalan Al-Qur'an, yaitu motivasi instrinsik dan manajemen waktu.

Kebiasaan menunda-nunda atau mengesampingkan suatu tugas dalam ilmu Psikologi dikenal dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi pertama kali digunakan oleh Brown dan Holtzman pada tahun 1967 untuk menunjukkan suatu kegiatan menunda tugas, pekerjaan atau kewajiban (Putri, 2019). Istilah prokrastinasi berasal dari Bahasa latin *procrastination* dengan menggunakan kalimat pertama “*pro*” yang artinya mendorong, bergerak atau maju yang disambung dengan “*crastinus*” yang berarti keputusan hari esok (Ramadhan & Winata, 2016). Hal ini didukung oleh pernyataan Solomon & Rothblum (1984) yang menyatakan bahwa prokrastinasi merupakan suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan.

Prokrastinasi juga merujuk pada kecenderungan perilaku individu untuk membuang-buang waktu, menunda atau sengaja tidak menyelesaikan tugas-tugas yang seharusnya dilakukan secepatnya (Tuckman, 1991). Prokrastinasi salah satu contohnya seperti mengulur waktu dalam menghafal Al-Qur’an meskipun mengetahui bahwa mengulur waktu dapat memiliki konsekuensi negatif terhadap prokrastinator (orang yang melakukan prokrastinasi). Prokrastinasi menghafal Al-Qur’an merupakan kegiatan menunda-nunda atau tidak menyelesaikan penghafalan ayat-ayat Al-Qur’an secara tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Mu’alima (2021) menunjukkan bahwa prokrastinasi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek seperti *self-regulated learning*, *self-efficacy*, *self-management*, dan kontrol diri. Faktor internal lainnya seperti kondisi fisik (fisiologis) dan kondisi psikologis. Kelelahan fisik dapat menyebabkan kecenderungan untuk menunda pekerjaan, ditambah dengan banyaknya tuntutan tugas. Sementara itu, faktor eksternal yang dapat memengaruhi individu untuk melakukan atau menjauhkan tindakan prokrastinasi adalah teman sebaya, pola asuh orangtua, dukungan orangtua, serta pengawasan dari pihak sekolah (Mu'alima, 2021). Jika diamati lebih jauh dari tulisan Harmalis (2021) faktor eksternal yang berkaitan prokrastinasi seperti dengan dukungan sosial dari orangtua dan teman sebaya dan faktor internal berupa motivasi dalam dirinya, biasanya memiliki pengaruh perilaku prokrastinasi.

Motivasi intrinsik adalah perasaan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk bertindak dari sesuatu yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan yang lebih bersifat pribadi (Masvaure & Maharaj, 2014). Motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan utama dalam diri individu untuk menciptakan, memastikan, dan mengarahkan aktivitasnya sehingga mereka dapat mencapai tujuan mereka (Wahab, 2016). Bila merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Arny Novera et al. (2018) yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik maka akan semakin besar motivasi yang dimilikinya. Selain itu, penelitian lainnya dari Yandri et al. (2021) pun menemukan jika terdapat hubungan negatif yang signifikan antara motivasi intrinsik dengan prokrastinasi akademik. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi intrinsik yang dimiliki maka semakin rendah juga prokrastinasi akademik pada individu tersebut.

Dua penelitian di atas sebelumnya menemukan adanya keterkaitan yang kuat antara motivasi dengan prokrastinasi. Namun dari hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Reza (2015), mendapatkan temuan yang bertentangan, yakni tidak ada korelasi antara motivasi akademik dengan prokrastinasi akademik. Dengan kata lain, motivasi akademik tidak mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik, baik untuk menurunkannya maupun meningkatkannya. Temuan dari penelitian Reza (2015), menghasilkan temuan yang tidak signifikan disebabkan oleh faktor terbatasnya jumlah partisipan penelitiannya yang memenuhi karakteristik, serta dugaan kuat terdapat faktor lain yang lebih dominan.

Selain motivasi intrinsik, manajemen waktu juga merupakan salah satu faktor dari prokrastinasi akademik. Manajemen merupakan salah satu cara pendekatan yang dinamis dan proaktif dalam melaksanakan suatu kegiatan di organisasi. Manajemen mencakup kegiatan *planning, organizing, actuating, controlling* (POAC) terhadap staf, sarana, dan prasarana dalam mencapai tujuan (Nursalam, 2011). Macan (1994) menyebutkan manajemen waktu adalah pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol penuh atas waktu, selalu membuat prioritas menurut kepentingan, serta keinginan untuk terorganisasi. Perilaku manajemen waktu dapat dilihat seperti mengatur tempat kerja dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang harus diselesaikan.

Pada penelitian yang berjudul “*I Love You Tomorrow: Prokrastinasi Akademik dan Manajemen Waktu*” oleh (Kartadinata & Tjundjing, 2008) mengungkapkan bahwa pengelolaan waktu dan prokrastinasi akademik dan

mengungkap alasan paling dominan prokrastinasi: rasa malas, rasa kewalahan, tak mampu mengatur waktu dengan baik, dan sulit membuat putusan.

Selain itu, penelitian Pertiwi (2020) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara manajemen waktu terhadap prokrastinasi dikalangan pelajar. Yang artinya semakin tinggi manajemen waktu maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik, dan sebaliknya semakin rendah manajemen waktu akan semakin tinggi prokrastinasi akademik. Hasil tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Salsabila et al. (2023) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik. Penelitian yang dilakukan oleh (Putra dkk., 2023) terhadap mahasiswa aktivis FEB UMS juga menyatakan bahwa manajemen waktu berpengaruh secara signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

Meskipun secara teoritis manajemen waktu dianggap penting dalam mengurangi prokrastinasi. Hasil penelitian Lay & Schouwenburg (1993) yang berjudul "*Trait procrastination, time management, and academic behavior*" menunjukkan hubungan keduanya tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena banyaknya partisipan penelitian yang gagal untuk memanajemen waktunya, sehingga kemampuan manajemen waktunya tergolong rendah. Penelitian Lay & Schouwenburg (1993) pun menyebutkan jika manajemen waktu lebih cocok sebagai variabel mediator, bukan sebagai variabel yang secara langsung berpengaruh pada prokrastinasi.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya mengurangi perilaku prokrastinasi dalam menghafal Al-Quran di kalangan santri. Hal ini dikarenakan

setiap santri harus menyadari pentingnya menghindari perilaku prokrastinasi, karena jika terus-menerus menjadi seorang prokrastinator, akan menimbulkan dampak negatif seperti meningkatnya jumlah santri yang belum memenuhi target hafalan (Mediastuti, 2022). Sehingga dapat menghambat regulasi bagi calon-calon santri baru yang ini juga menjadi santri menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Badar MAN 1 Majalengka. Selain itu, penelitian mengenai prokrastinasi dalam menghafal Al-Quran belum pernah diteliti sebelumnya pada santri Pondok Pesantren Al-Badar MAN 1 Majalengka. Yang artinya penelitian ini memberikan kebaruan dari sisi partisipan penelitian, lokasi penelitian maupun menggabungkan dua variabel yang diduga kuat efektif untuk mengurangi perilaku prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan adanya permasalahan yang terjadi pada santri menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Badar MAN 1 Majalengka yang dapat diamati dari hasil studi awal ke santri maupun guru, cukup membuktikan adanya permasalahan prokrastinasi menghafal Al-Qur'an. Selain itu, adanya pertentangan penelitian sebelumnya pun menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian, maka peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai **Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Manajemen Waktu terhadap Prokrastinasi Menghafal Al-Qur'an.**

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah motivasi intrinsik berpengaruh terhadap prokrastinasi menghafal Al-Qur'an?

2. Apakah manajemen waktu berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik dalam menghafal Al-Qur'an?
3. Apakah motivasi intrinsik dan manajemen waktu berpengaruh secara simultan terhadap prokrastinasi menghafal Al-Qur'an?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi intrinsik terhadap prokrastinasi menghafal Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pengaruh manajemen waktu terhadap prokrastinasi menghafal Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi intrinsik dan manajemen waktu secara simultan terhadap prokrastinasi menghafal Al-Qur'an.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat melengkapi bahan penelitian lainnya sebagai referensi di bidang akademik, sehingga berguna untuk pengembangan ilmu khususnya dalam bidang ilmu Psikologi, terutama Psikologi Pendidikan.
- b. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat mendorong penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik pengaruh motivasi intrinsik, manajemen waktu serta prokrastinasi akademik.

Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian kepada individu maupun kelompok akademik, khususnya santri Ponpes Al-Badar MAN 1 Majalengka bahwa prokrastinasi dalam menghafal Al-Qur'an memiliki dampak negatif bagi keberlangsungan ujian tahfidz (tasmi). Serta menjadikan pemahaman bahwa dengan memiliki motivasi intrinsik serta manajemen waktu yang baik memiliki pengaruh positif untuk mengurangi prokrastinasi akademik.
- b. Manfaat bagi peneliti adalah berfungsi sebagai tempat pelatihan pemikiran ilmiah di bidang psikologi Pendidikan dan pesantren, khususnya dalam kaitannya dengan interaksi antara motivasi intrinsik, manajemen waktu dan penundaan akademik pada santri.

